

KARAKTERISTIK PENGRAJIN DAN PRODUKTIVITAS KERAJINAN ROTAN DI KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Characteristics of Crafts and Productivity of Rattan Crafts in Haur Gading District, Hulu Sungai Utara District, Provinsi Kalimantan Selatan

Muhammad Reza Ramadhani, Arfa Agustina Rezekiah, dan Rina Muhayah Noor Fitri

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This study aims to analyze the characteristics of rattan craftsmen, and rattan handicraft productivity in Haur Gading District, Hulu Sungai Utara Regency, South Kalimantan Province. Data retrieval technique uses observation method by conducting direct monitoring in villages that are used as research locations in Haur Gading District. The study also carried out interviews (interviews) to the woven craftsmen in the research location related to the characteristics and productivity of handicrafts in the research location. Samples of rattan craftsmen in this study were taken by purposive sampling. The village which was used as the location of the study was taken as many as 5 villages with a total of 52 respondents who were rattan craftsmen. The results of the study showed that in total 52 residents. The majority of respondents in the study (57.69%) were between 41-60 years old and the rest (42.31%) were aged 21-40 years. In terms of education, as much as 71.15% elementary school, junior high school and senior high school / high school level were only 23.08% and 5.77% respectively. Based on gender, 69.23% came from women, and the remaining 30.77% came from men. Overall, the productivity of the craftsmen in the study location is influenced by age, educational background and gender. Craftsmen aged 21-40 years with an elementary education background have high productivity, and from all of them are dominated by women. The productivity of different craftsmen is influenced by the types of handicraft products produced.*

Keywords: *Characteristics; Rattan Crafts; Productivity*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa karakteristik pengrajin rotan, dan produktivitas kerajinan rotan di Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi dengan melakukan pemantauan langsung di desa-desa yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yang ada di Kecamatan Haur Gading. Penelitian juga dilakukan wawancara (*interview*) kepada para pengrajin anyaman yang ada di lokasi penelitian terkait karakteristik dan produktivitas kerajinan yang ada di lokasi penelitian. Sampel pengrajin rotan dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Desa yang dijadikan sebagai lokasi penelitian diambil sebanyak 5 desa dengan jumlah responden 52 orang yang merupakan pengrajin rotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari 52 penduduk. Responden dalam penelitian sebagian besar (57,69%) berusia antara 41-60 tahun dan sisanya (42,31%) berada pada usia 21-40 tahun. Dari segi pendidikan, sebanyak 71,15% SD, tingkat SLTP dan SLTA/SMA secara berurutan hanya 23,08 % dan 5,77%. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 69,23% berasal dari kaum perempuan, dan sisanya sebanyak 30,77% berasal dari kaum laki-laki. Secara keseluruhan produktivitas para pengrajin di lokasi penelitian dipengaruhi umur, latar belakang pendidikan dan jenis kelamin. Pengrajin dengan umur 21-40 tahun berlatar belakang pendidikan SD memiliki produktivitas yang tinggi, dan dari semua itu didominasi kaum perempuan. Produktivitas para pengrajin berbeda yang dipengaruhi jenis-jenis produk kerajinan yang dihasilkan.

Kata kunci: Karakteristik; Kerajinan Rotan; Produktivitas

Penulis untuk korespondensi : surel : mrezaramadhani2013@gmail.com

PENDAHULUAN

Negara kita pada saat ini giat melaksanakan pembangunan diberbagai sektor perindustrian terutama dibidang kehutanan, salah satunya mengolah rotan (*Calamus sp*). Rotan sebagai salah satu hasil hutan bukan kayu yang mempunyai peranan yang besar bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat dan merupakan komoditas ekspor yang cukup penting dalam menghasilkan devisa negara. Hal ini dapat dilihat dari permintaan akan rotan yang semakin meningkat baik untuk penggunaannya di dalam maupun luar negeri. Seperti yang di lansir pada Kementerian Perindustrian, ekspor produk rotan pada tahun 2011 mencapai nilai transaksi rata-rata 16,8 juta dolar AS per bulan. Sementara berdasarkan permintaan pada tahun 2016, ekspor produk jadi rotan mencapai 275 juta dolar AS atau 22,9 juta dolar per bulan (Kementerian Perindustrian Indonesia, 2013).

Kalimantan Selatan mempunyai potensi produksi rotan yang belum sepenuhnya direalisasi. Realisasi produksi hanya 72 kodi atau sama dengan 14.400 buah per tahun, sedang potensi produksi nasional adalah 141.980 ton per tahun. Jadi, produksi rotan Kalimantan Selatan hanya 1,05% dibandingkan kontribusi Kalimantan Selatan dalam menyumbang devisa bagi skala nasional tidaklah begitu berarti produk ini dipasarkan pada area pemasaran meliputi lokal yang dijual sendiri maupun melalui pengumpul/pedagang perantara. Usaha ini hanya mampu untuk bertahan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Tiap minggunya hanya menghasilkan 2-10 kodi. Usaha ini dijalankan oleh keluarga inti yang berjumlah 2-5 pekerja. Produk yang dihasilkan berupa kerajinan rotan (Syam, 2014).

Rotan di Kalimantan Selatan tersebar di beberapa daerah, salah satunya di daerah Pegunungan Meratus. Hermansyah (1982) menyebutkan, di Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan banyak ditemukan rotan-rotan yang memiliki nilai perdagangan, seperti rotan taman (*Callamus caesius* BL), Koobo (*Calamus sp*), rotan lilin (*C. gavensis*), rotan saga (*C. carsius*), manau (*C. manan*), dan jahab (*C. trachycoleus*). Rotan dapat digunakan sebagai salah satu bahan baku kerajinan. Hal ini tergantung pada jenis rotannya maupun bentuk rotan

sebagai bahan baku suatu komoditi tertentu. Dipandang dari segi pemakaian sebagai salah bahan peralatan rumah tangga, rotan banyak digunakan untuk membuat perabotan rumah misalnya kursi, meja, lemari, tempat majalah dan sebagainya (Pramudiarto, 2006). Menurut (Krisdianto dan Jasni, 2005) Rotan dapat diolah menjadi barang-barang seperti bermacam jenis lampit/tikar, topi/peci, bermacam jenis tas/keranjang, bakul, kipas, aneka ragam hiasan dinding dan alas gelas. Rotan disenangi pemakaiannya sebagai peralatan rumah tangga karena sifat-sifat yang dimiliki rotan adalah elastis, mudah dikerjakan, tahan lama, stabil dalam cuaca dan mempunyai warna yang ilmiah

Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah industri pengolahan rotan di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya industri-industri rotan baru atau perluasan industri rotan yang sudah ada. Produk-produk kerajinan rotan berupa *meubel*, alat rumah tangga, aneka anyaman (kursi, meja, tas, dan keranjang parcel) dan sebagainya sampai sekarang masih disukai masyarakat luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha membuat produk kerajinan rotan masih bertahan sampai sekarang. Salah satu wilayah terbesar penghasil kerajinan rotan di Kalimantan Selatan terletak di Kecamatan Haur Gading. Di Kecamatan ini ada terdapat beberapa desa yang menghasilkan produk kerajinan rotan, dimana setiap desa menghasilkan atau memproduksi jenis kerajinan yang berbedabeda. Adanya industri kerajinan rotan dengan sendirinya merupakan lapangan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan tambahan diwaktu senggang bagi penduduk setempat. Masyarakat Kecamatan Haur Gading mengolah rotan menjadi anyaman seperti kerajinan piring, keranjang parcel, kursi dudukan anak, pemukul kasur, rak sepatu, dinding sekat, lanjung cupikan, kipas serta kursi dan meja.

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisa karakteristik pengrajin rotan, dan (2) produktivitas kerajinan rotan di Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada September 2017 sampai Maret 2018 meliputi tahapan

persiapan, pengambilan data, pengolahan data dan pembuatan laporan penelitian. Penelitian bertempat di Desa Binuang, Desa Pihang, Desa Sungai Limas, Desa Keramat, dan Desa Haur Gading Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Alat yang digunakan dalam penelitian terdiri atas daftar pertanyaan (kuesioner), kamera, kalkulator dan alat tulis menulis. Objek dalam penelitian berupa kerajinan anyaman rotan yang ada di Desa Sungai Binuang, Desa Pihang, Desa Sungai Limas, Desa Keramat dan Desa Haur Gading Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi dengan melakukan pemantauan langsung di desa-desa yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yang ada di Kecamatan Haur Gading. Selain observasi secara langsung di lokasi penelitian juga dilakukan wawancara (*interview*) kepada para pengrajin anyaman yang ada di lokasi penelitian terkait karakteristik dan produktivitas kerajinan yang ada di lokasi penelitian.

Sampel pengrajin rotan yang dijadikan responden dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Dari 5 desa yang dijadikan sebagai lokasi penelitian diambil sebanyak 52 orang responden yang dipilih secara sengaja. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan lokasi penelitian

No	Desa	Jenis Kerajinan	Reponden
1	Keramat	Keranjang Parcel	7
		Piring	7
2	Pihang	Kursi Dudukan Anak	4
		Pemukul Kasur	7
3	Haur Gading	Rak Sepatu	7
		Dinding Sekat	3
4	Sungai Limas	Cupikan	7
		Kipas	7
5	Sungai Binuang	Kursi Dan Meja (1set)	3
JUMLAH			52

Parameter yang diamati terkait karakteristik pengrajin rotan terdiri atas umur, jenis kelamin dan latar belakang pendidikan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan interview. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung seperti laporan dan informasi dari instansi setempat yang berhubungan dengan kegiatan penelitian.

Hasil dari pengamatan dan wawancara dihimpun dalam bentuk tabulasi. Karakteristik responden dihimpun dalam sebuah tabel yang memuat tentang identitas para responden penelitian. Menurut Lestari (2011) mendefinisikan produktivitas sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tersebut. Muchdarsyah (2003) menyatakan bahwa produktivitas

merupakan suatu konsep pengukuran rasio output total terhadap rata-rata input tertimbang. Sehingga berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa produktivitas adalah perbandingan antara jumlah output yang dihasilkan dengan jumlah sumber daya yang digunakan. Dalam mengukur produktivitas, kita dapat mengartikan produktivitas total faktor produksi sebagai output per unit input total dari modal dan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja sebagai jumlah output per unit tenaga kerja, dan produktivitas modal sebagai output per unit modal. Produktivitas juga dapat diartikan sebagai rasio antara output terhadap input sumber daya yang dipakai. Maka jika dalam rasio tersebut sumber daya dimasukkan seluruhnya untuk menghasilkan output, maka disebut dengan produktivitas total, namun jika yang dihitung sebagai masukan hanya faktor sumber daya tertentu saja maka disebut sebagai produktivitas parsial. Produktivitas adalah suatu nilai *output* dalam hubungannya

dengan kesatuan *input* tertentu atau imbangan dari pada hasil kerja rata-rata dari tenaga kerja yang diberikan dalam proses tertentu (Jinu, 1984). Selanjutnya untuk produktivitas dari para responden selain dilakukan tabulasi juga dilakukan analisis data dengan menggunakan rumus produktivitas parsial (produktivitas berdasar waktu) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output(buah)}}{\text{Waktu total (tahun)}}$$

Dimana:

Output = Produksi dalam sebuah satuan buah

Waktu total = Waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dalam satuan tertentu. Dalam hal ini dapat dihitung dari pencarian bahan baku, pengolahan hingga pembentukan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengrajin Rotan

Responden dalam penelitian ini merupakan penduduk asli setempat yang sudah menetap secara turun temurun semenjak nenek moyang. Hasil penelitian karakteristik responden dibedakan berdasar pada jenis umur, pendidikan dan jenis kelamin.

Secara keseluruhan dari 52 penduduk yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian sebagian besar (57,69%) berusia antara 41-60 tahun dan sisanya (42,31%) berada pada usia 21-40 tahun. Para pengrajin dengan usia 21-60 tahun memang dalam kondisi produktif. Statistik Pemuda Indonesia (2014) menyatakan kalau usia produktif di Indonesia berada pada usia 15-64 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasar umur

No	Umur Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	21 – 40	22	42,31
2	41 – 60	30	57,69
Jumlah		52	100

Sumber: Data Primer (2018)

Tabel 3. Sebaran reponden pada kelompok umur 21 – 40 tahun di Kecamatan Haur Gading

No	Kerajinan	Desa Keramat	Desa Pihaung	Desa Haur Gading	Desa Sungai Limas	Desa Sungai Binuang	Total
1	Keranjang Parcel	3					3
2	Piring	1					1
3	Kursi Dudukan Anak		2				2
4	Pemukul Kasur		5				5
5	Rak Sepatu			3			3
6	Dinding Sekat			0			0
7	Lanjung Cupikan				4		4
8	Kipas				4		5
9	Kursi Dan Meja (1Set)					0	0
Total		4	7	3	8	0	22

Tabel 3 berisi hasil kerajinan yang diproduksi kelompok umur 21-40 tahun di Kecamatan Haur Gading. Desa Pihaung memproduksi pemukul kasur sebanyak 5 orang responden. Diikuti pada desa Sungai Limas dengan kerajinan Lanjung Cupikan dan Kipas sebanyak 4 orang

responden. Desa Keramat dengan kerajinan Keranjang Parcel sebanyak 3 orang responden dan 3 orang responden pada rak sepatu di Desa Haur Gading. Produk piring 1 orang responden di Desa Keramat dan tidak ada responden pengerajin Dinding Sekat di Desa Haur Gading dan kerajinan kursi dan meja (1set) Desa Sungai Binuang. Total responden yang diambil pada kelompok usia 21-40 tahun yaitu berjumlah 22 orang responden.

Tabel 4. Sebaran reponden pada kelompok umur 41-60 tahun di Kecamatan Haur Gading

No	Kerajinan	Desa Keramat	Desa pihaung	Desa Haur Gading	Desa Sungai Limas	Desa Sungai Binuang	Total
1	Keranjang Parcel	4					4
2	Piring	6					6
3	Kursi Dudukan Anak		2				2
4	Pemukul Kasur		2				2
5	Rak Sepatu			4			4
6	Dinding Sekat			3			3
7	Lanjung Cupikan				3		3
8	Kipas				3		3
9	Kursi Dan Meja (1Set)					3	3
Total		10	4	7	6	3	30

Tabel 4 berisi hasil kerajinan yang diproduksi kelompok umur 41-60 tahun di Kecamatan Haur Gading. Desa Keramat memproduksi piring sebanyak 6 orang responden. Kerajinan keranjang parcel di Desa Keramat dan rak sepat di Desa Haur Gading dengan masing-masing responden berjumlah 4 orang. Kerajinan Dinding Sekat di Desa Haur Gading, kerajinan lanjung cupikan dan kipas di Desa Sungai Limas

dan kerajinan kursi dan meja (1set) di Desa Sungai Binuang dengan masing-masing responden pengerajin berjumlah 3 orang. Desa Pihaung dengan produksi kursi dudukan anak dan pemukul kasur dengan masing-masing responden 2 orang. Jumlah responden pada kelompok umur 41-60 tahun berjumlah 30 orang responden pengerajin.

Tabel 5. Total produksi rata-rata kerajinan berdasarkan kelompok umur pertahun.

No	Kerajinan	Total Produksi (pertahun)	
		21-40	41-60
1	Keranjang Parcel	2.800	2.400
2	Piring	3.000	3.000
3	Kursi Dudukan Anak	3.096	2.880
4	Pemukul Kasur	1.500	1.200
5	Rak Sepatu	1.248	960
6	Dinding Sekat	0	144
7	Lanjung Cupikan	600	300
8	Kipas	7.872	6.720
9	Kursi Dan Meja (1Set)	0	240
Total		20.116	17.844

Tabel 5 berisi total produksi kerajinan yang dihasilkan berdasarkan kelompok umur 21-40 tahun dan 41-60 tahun dalam satuan tahun. Total produksi dari kelompok umur 21-40 tahun sebesar 20.116 buah kerajinan pertahun, sementara total produksi dari kelompok umur 41-60 tahun sebesar 17.844 buah kerajinan pertahun. Pada umur 21-40 tahun, produksi kerajinan yang paling tinggi yaitu membuat kipas dengan hasil 7.872 buah/tahun sedangkan produksi kerajinan terendah yaitu membuat lanjung cupikan dengan hasil 600 buah/tahun. Pada umur 41-60 tahun, produksi kerajinan yang paling tinggi yaitu membuat kipas dengan hasil 6.720 buah/tahun sedangkan produksi kerajinan terendah yaitu membuat dinding sekat dengan hasil 144 buah/tahun.

Karakteristik umur pengrajin berkaitan dengan produktivitas yang dihasilkan. Umur akan mempengaruhi kuantitas (jumlah) produk yang dihasilkan oleh para pengrajin. Pengrajin yang berada pada usia 21-40 tahun memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibanding pengrajin yang berada pada usia 41-60 tahun.

Ketika seseorang berada pada usia 21-40 tahun, dia sedang berada pada masa-masa produktivitas tinggi. Di saat usia seperti ini dia memiliki tenaga yang kuat dan kondisi tubuh yang masih fit (sehat). Sangat berbeda saat seseorang sudah berusia di atas 40 tahun (41-60 tahun), tenaga sudah mulai berkurang dan kesehatan juga mulai menurun. Usia di atas 40 tahun seseorang sudah mulai menurun imunitas tubuh yang membuat kesehatannya mulai menurun dan berbagai penyakit mulai gampang menyerang seperti kelelahan, pegal-pegal, penglihatan berkurang, dan gangguan-gangguan kesehatan lainnya yang dapat mengganggu dan mengurangi produktivitas kerja.

Para pengrajin di lokasi penelitian sebagian besar hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Seperti yang disajikan pada Tabel 2, sebanyak 71,15% pengrajin yang menjadi responden penelitian mengaku berpendidikan SD, sementara dengan pendidikan SLTP dan SMA secara berurutan hanya 23,08 % dan 5,77%.

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	37	71,15
2	SLTP	12	23,08
3	SLTA/SMA	3	5,77
Jumlah		52	100

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan jenjang pendidikan

No	Kerajinan	Desa Keramat			Desa Pihang			Desa Sungai Limas			Desa Haur Gading			Desa Sungai Binuang		
		SD	SLTP	SLTA	SD	SLTP	SLTA	SD	SLTP	SLTA	SD	SLTP	SLTA	SD	SLTP	SLTA
1	Keranjang Parcel	7	0	0												
2	Piring	3	4	0												
3	Kursi Dudukan Anak				2	2	0									
4	Pemukul Kasur				6	1	0									
5	Rak Sepatu							5	1	1						
6	Dinding Sekat							0	2	1						
7	Lanjung Cupikan										7	0	0			
8	Kipas										6	0	1			
9	Kursi Dan Meja (1Set)													1	2	0

Tingginya pengrajin dengan latar belakang pendidikan SD dikarenakan adanya sebuah keterpaksaan dalam menghadapi kondisi ekonomi keluarga. Factor pendidikan rendah mengakibatkan mereka terpaksa memilih menjadi pengrajin anyaman rotan, karena untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih mapan harus memerlukan persyaratan dengan pendidikan yang tinggi minimal SLTA/SMA.

Selain hal tersebut di atas, banyaknya para pengrajin dengan latar belakang rendah, dikarenakan ketika dulu di saat muda para pengrajin yang sudah berumur tua ketika lulus dari SD kebanyakan langsung menikah dan tidak mementingkan pendidikan tinggi.

Dari segi produktivitas kerajinan, pengrajin dengan latar belakang pendidikan SD menghasilkan produktivitas lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SLTA/SMA. Tingginya produktivitas pengrajin berlatar belakang pendidikan SD dikarenakan mereka hanya memproduksi jenis kerajinan yang simple dan sederhana yang tidak memerlukan keahlian khusus.

Berdasar jenis kelamin, pengrajin di lokasi penelitian kebanyakan berasal dari kaum perempuan. Responden dalam penelitian ini, sebanyak 69,23% berasal dari kaum perempuan, dan sisanya sebanyak 30,77% berasal dari kaum laki-laki seperti yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Perempuan	36	69,23
2	laki-laki	16	30,77
Jumlah		52	100

Tabel 9. Sebaran responden kerajina berdasarkan jenis kelamin

No	Kerajinan	Desa Keramat		Desa Pihaung		Desa Sungai Limas		Desa Haur Gading		Desa Sungai Binuang		Total
		Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	
1	Keranjang Parcel	3	4									7
2	Piring	7	0									7
3	Kursi Dudukan Anak			4	0							4
4	Pemukul Kasur			6	1							7
5	Rak Sepatu					7	0					7
6	Dinding Sekat					0	3					3
7	Lanjung Cupikan							6	1			7
8	Kipas							7	0			7
9	Kursi Dan Meja (1Set)									0	3	3
Total		10	4	10	1	7	3	13	1	0	3	52

Tingginya persentase kaum perempuan yang menjadi pengrajin rotan di lokasi penelitian kemungkinan adanya keinginan dari kaum perempuan untuk membantu suami dalam ekonomi rumah tangga. Bekerja sebagai pengrajin rotan merupakan

sebuah usaha alternatif yang mereka lakukan selain pekerjaan utama mereka sebagai petani sawah.

Jenis kelamin dari para pengrajin juga berpengaruh terhadap produk kerajinan

yang dihasilkan. pengrajin dengan jenis kelamin perempuan cenderung mengerjakan jenis kerajinan dengan segi pengerjaan yang ringan-ringan, dan dengan pengerjaan yang rumit yang memerlukan ketekunan, ketelitian dan keuletan yang tinggi. Jenis-jenis kerajinan yang banyak diproduksi pengrajin berjenis kelamin perempuan seperti keranjang parcel, piring, pemukul kasur, jenis-jenis lainnya. Sementara pengrajin berjenis kelamin laki-laki cenderung memproduksi jenis kerajinan yang dikerjakan secara berat seperti kursi duduk anak, dinding sekat dari rotan, serta kursi dan meja.

Secara keseluruhan produktivitas para pengrajin di lokasi penelitian dipengaruhi umur, latar belakang pendidikan dan jenis

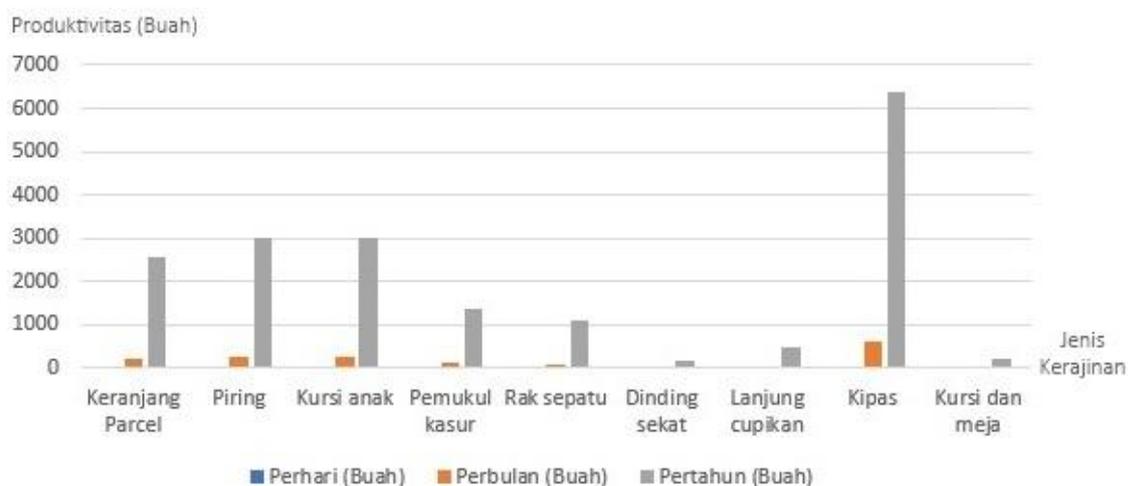
kelamin. Pengrajin dengan umur 21-40 tahun berlatar belakang pendidikan SD memiliki produktivitas yang tinggi, dan dari semua itu didominasi kaum perempuan.

Produktivitas Pengrajin Rotan

Produktivitas pengrajin rotan di Kecamatan Haur Gading berbeda-beda berdasar pada jenis kerajinannya. Dari hasil penelitian menunjukkan kalau kerajinan jenis kipas menjadi produk yang paling banyak dihasilkan pengrajin dibandingkan dengan jenis kerajinan yang dalam pengerjaannya lebih rumit seperti dinding sekat. Produktivitas berdasar jenis produknya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 10. Rata-rata produktivitas pengrajin rotan berdasar jenis produk

No	Jenis Kerajinan	Produktivitas perhari (Hari/Buah)	Produktivitas perbulan (Bulan/Buah)	Produktivitas pertahun (Tahun/Buah)	Produktivitas pengrajin (Tahun/Buah)
1	Keranjang Parcel	8,57	214	2.571	367
2	Piring	10	250	3.000	429
3	Kursi anak	20,75	249	2.988	747
4	Pemukul kasur	5,71	114	1.371	196
5	Rak sepatu	5,86	94	1.125	161
6	Dinding sekat	0,33	16	192	64
7	Lanjung cupikan	1,57	39	471	67
8	Kipas	39,29	629	6.386	912
9	Kursi dan meja	0,2	20 (4set)	240 (48 set)	80



Gambar 4. Rata-rata produktivitas pengrajin rotan berdasar jenis produk.

Terjadinya perbedaan produktivitas di seperti tersaji pada Tabel 4 dan Gambar 4, dikarenakan jenis anyaman yang dibuat dan tingkat kesulitan pengerjaan serta waktu produksi yang digunakan.

Produk dengan pengerjaan yang sederhana seperti piring, keranjang parcel, kursi dudukan anak, pemukul kasur, rak sepatu dan kipas. Jenis-jenis produk ini apabila pengrajin menghabiskan waktu yang banyak maka akan banyak pula produk yang dihasilkan. Sebaliknya jika produk yang memiliki tingkat kerumitan dan tidak sederhana seperti dinding sekat, kursi dan meja, akan membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya karena harus melakukan berbagai urutan pengerjaan seperti perakitan rangka yang sudah memerlukan waktu lama, sehingga produk yang dihasilkan tidak sebanyak produk yang simpel dan sederhana.

Produktivitas juga dipengaruhi oleh kegiatan lain di luar dari kegiatan mengolah anyaman rotan, para pengrajin juga memiliki pekerjaan lain seperti urusan rumah tangga atau bekerja di sawah yang membuat waktu mereka menjadi terbagi sehingga tidak bisa hanya fokus pada pekerjaan sebagai pengrajin rotan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik jenis kelamin pengrajin rotan berkaitan dengan jenis produksi yang dihasilkan. Pengrajin berjenis kelamin perempuan cenderung mengerjakan jenis produk kerajinan yang dikerjakan secara ringan namun dengan ketekunan dan keuletan yang tinggi. Sementara pengrajin berjenis kelamin laki-laki cenderung mengerjakan produk kerajinan yang dikerjakan secara berat. Produktivitas para pengrajin berbeda yang dipengaruhi jenis-jenis produk kerajinan yang dihasilkan. Produk kerajinan dengan tingkat kesulitan yang rendah akan menghasilkan produktivitas yang tinggi, sebaliknya produk kerajinan dengan tingkat kesulitan yang tinggi akan membutuhkan waktu pengerjaan yang lama sehingga membuat produktivitas menjadi rendah. Berdasarkan hasil kuantitas untuk. Produktivitas rata-rata tenaga kerja kerajinan rotan berbeda-beda untuk tiap kerajinan. Produktivitas rata-rata tenaga

kerja tertinggi adalah untuk kerajinan kipas yaitu 39.29 buah/hari, 629 buah/bulan dan 6.386 buah/tahun sedangkan produktivitas terendah adalah kerajinan dinding sekat yaitu 0,5 buah/hari, 12 buah/bulan dan 144 buah/tahun.

Saran

Perlu adanya peningkatan produktivitas dalam bekerja untuk hasil yang lebih banyak. Pihak pemerintah dalam hal ini instansi terkait perlu melakukan penyuluhan untuk meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas dan produktivitas pengrajin anyaman rotan di kecamatan Haur Gading.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermansyah. 1982. *Mengenal Rotan sebagai Hasil Hutan Non Kayu*. Duta Rimba: Bogor
- Jinu, H. 1984. *Produktivitas Industri Pengolahan Rotan di Sampit Kalimantan Tengah*. Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat: Banjarbaru
- Kementerian Perindustrian Indonesia. 2013
- Krisdianto & Jasni. 2005. *Struktur Anatomi tiga Jenis Batang Rotan*. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan.
- Lestari, Ratih Widi. 2011. *Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Kecap Di Kecamatan Pati Kab. Pati*. Jurusan Ekonomi Fakultas
- Muchdarsyah. 2003. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramudiarto DB. 2006. *Analisis nilai tambah dan kecukupan bahan baku industri pemanfaatan rotan di Kabupaten Cirebon*. Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutana IPB.
- Syam, M. 2014. *Analisis Situasi, dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara
- Statistik Pemuda Indonesia. 2014. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Badan Pusat Statistik: Jakarta
- Qodratillah MT, dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta